





# re: emergence

Judul *re: emergence* dalam pameran ini mengandung makna ganda. Yang pertama dan harfiah merujuk kepada 'kemunculan kembali' seniman-seniman yang pernah mengikuti pameran dua tahunan *Bandung New Emergence (BNE)* di Selasar Sunaryo Art Space (SSAS). Sejak penyelenggaraannya yang pertama pada 2006, BNE telah secara konsisten menampilkan karya-karya seniman muda yang merepresentasikan perkembangan mutakhir seni rupa di Bandung. Yang kedua, *re: emergence* bukan hanya sebuah 'reuni', tapi juga bingkai kerja kuratorial yang khusus. Karya-karya dalam pameran ini dikerjakan dalam hubungan dengan gagasan tentang 'memori artistik', yakni sebagai kemampuan manusia yang dengannya seseorang dapat menyimpan dan mengingat kembali kapasitas artistik tertentu. *re: emergence* menempatkan tindakan mengingat sebagai impuls untuk membangun 'hubungan-hubungan artistik' di antara karya-karya dalam pameran dengan karya, peristiwa seni rupa dan sosok-sosok seniman lainnya.

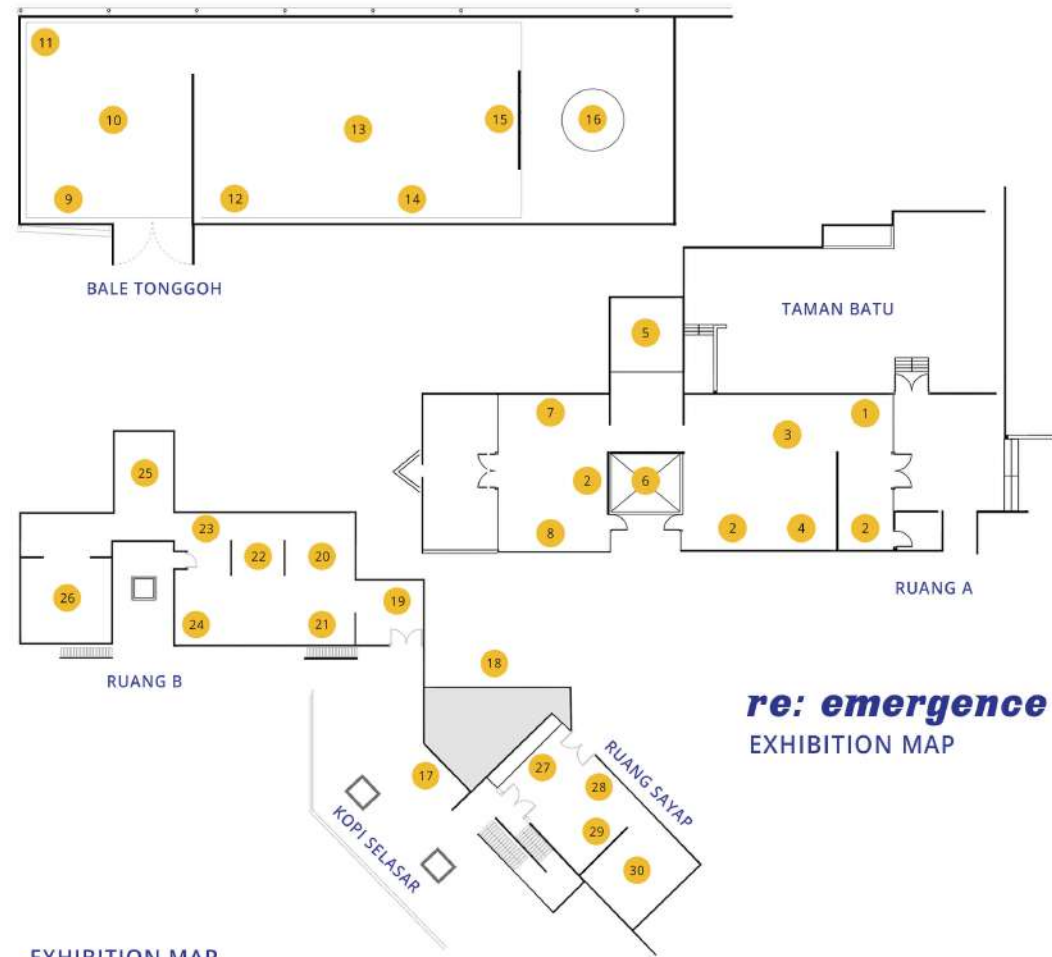
Pertanyaan yang mengawali pameran ini antara lain: Sejauh mana seniman-seniman muda menyadari proses kreasi dan posisi karya mereka, terutama di tengah pola persebaran pengetahuan yang *rizomatik*, serba cepat dan acak hari-hari ini? Bukan kebetulan, secara demografis, hampir seluruh seniman yang berpameran adalah mereka yang kini lazim disebut sebagai 'generasi milenial' yang akrab dengan teknologi media. Generasi ini mulai berkarya dan menapaki karir sebagai seniman, persis ketika internet menjadi 'perpustakaan global', yang tidak hanya mendorong akses informasi yang luar biasa di satu sisi, tapi juga berdampak pada kelangkaan kesadaran dan pengalaman sejarah di sisi yang lain. Untuk generasi milenial, gawai telah menjadi semacam 'memori prostetik', yang melaluinya berbagai informasi dapat disimpan dan dipanggil dan dimunculkan kembali sewaktu-waktu dalam bentuk citra pada layar-layar berpendar. Proses kreasi artistik berangsur-angsur menjadi semakin terikat pada pola transmisi dan resepsi informasi yang, oleh karena kemelimpahannya dan jangkauannya, cenderung menjadi atemporal dan apasial: Ketika semua informasi dari berbagai ruang dan waktu hadir secara simultan, terjukstaposisi oleh logika algoritma *google* yang non-linier, kita kesulitan untuk mengartikulasikan karakter-karakter khas dari ruang dan waktu kita sendiri.

Perumusan arah pameran dimulai dengan sejumlah pertemuan dan diskusi rutin di antara seniman dan kurator. Para seniman diminta untuk mengingat-ingat perjumpaan-perjumpaan artistik yang bermakna sepanjang hidup mereka. Dalam diskusi, karya-karya, pameran-pameran maupun sosok-sosok seniman lain selalu dimunculkan sebagai pemantik. Meski dibatasi oleh 'seni rupa Indonesia' sebagai lingkungan terdekat mereka, lingkup pembicaraan cenderung tidak terbatas, sehingga secara acak diskusi berkisar di antara nama-nama seniman-seniman dari berbagai konteks tempat dan masa: Affandi, Agan Harahap, Agus Suwage, Amrizal Salayan, Andry Moch, Angki Purbandono, Ay Tjoe Christine, Diyanto, Gusbarlian Lubis, Haryadi Suadi, Hendrawan Riyanto, Jompet Kuswidananto, Mella Jaarsma, Mochtar Apin, Nashar, Onong Nugraha, Rommy A. R. Ramadhan, S. Sudjojono, Sunaryo, T. Sutanto, Tisna Sanjaya, dll. Beberapa seniman bahkan merujuk pada karya-karya teman-teman di lingkaran mereka sendiri. Muncul pula pembicaraan tentang pengalaman-pengalaman berada di dalam sebuah ruang pameran. Ingatan-ingatan para seniman itu berangsur-angsur berkembang menjadi studi-studi yang lebih rinci, maupun eksplorasi yang meluas ke dalam berbagai narasi, ide, teknik, metode dan pendekatan dalam berkarya.

*re: emergence*, pada akhirnya, menunjukkan bagaimana ingatan-ingatan artistik ditransformasikan, secara jelas (sebagai konten utama) maupun samar-samar (sebagai subteks) dalam karya-karya para seniman muda. Sejumlah karya dalam pameran ini adalah tafsir bebas atas karya atau pameran yang pernah ada; sebagian merupakan penghargaan atau penghormatan untuk sosok seniman lain; namun, ada pula karya-karya yang dikerjakan melalui kolaborasi langsung dengan seniman lain yang dianggap berpengaruh. Proses transformasi ingatan menjadi pengetahuan pada dasarnya adalah sesuatu yang alami dalam setiap kreasi artistik—bahwa dalam setiap kreasi artistik sesungguhnya selalu terkandung 'kreasi-kreasi' lainnya. Tapi melakukan transformasi itu secara sadar hari-hari ini adalah upaya berharga, sekurang-kurangnya untuk 'menolak lupa'.

Pameran ini pada awalnya tidak berambisi untuk menampilkan suatu sejarah seni rupa. Namun dalam realisasinya karya-karya para seniman ternyata bergerak ulang-alik di antara 'persinggungan' maupun 'manuver' dari wacana sejarah. Sebagian karya dalam *re: emergence* memang berbicara tentang sosok-sosok maupun karya seniman yang telah 'populer' dalam wacana sejarah seni rupa Indonesia, tapi justru melalui cara-cara yang bebas, misalnya dengan menggali pengalaman-pengalaman testimonial, subjektif—yang boleh jadi 'non-ilmiah'. Di pihak lain, sebagian seniman tidak serta-merta menajui metode sejarah yang konvensional—seperti studi arsip dan wawancara, misalnya. Tapi cara-cara itu dilakukan untuk membicarakan karya-karya, pameran ataupun sosok-sosok seniman yang absen atau telah terlupakan dalam sejarah.

Agung Hujatnikajennong



**re: emergence**  
EXHIBITION MAP

## EXHIBITION MAP LEGENDS

### Ruang A

1. Duto Hardono
2. Banung Grahita
3. Erik Pauhrizi & Erika Ernawan
4. Sekarputri Sidhiawati
5. Bagus Pandega
6. Haikal Azizi
7. Syaiful Aulia Garibaldi
8. Maharani Mancanagara

### Bale Tonggoh

9. Yusuf Ismail
10. Fajar Abadi
11. Bandu Darmawan
12. Muhammad Akbar
13. Eldwin Pradipta
14. Nurrachmat Widyasena
15. Patricia Untario
16. J.A. Pramuhendra

17. Theo Frids Hutabarat
18. R. Yuki Agriardi

### Ruang B

19. Radi Arwinda
20. Riar Rizaldi
21. Muhammad Zico Albaiquni
22. Michael Binuko
23. Yogie Achmad Ginanjar
24. Cinanti Astria Johansjah
25. Tromarama
26. Erwin Windu Pranata

### Ruang Sayap

27. Wiyoga Muhardanto
28. Guntur Timur
29. Mufti Priyanka
30. Agugn

SEE THE FULL  
DIGITAL CATALOGUE

